

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia

## Ruhama : Islamic Education Journal

p-ISSN:2615-2304, e-ISSN:2654-8437// Vol. 4 No. 2 Oktober 2021, pp. 185-204



<https://doi.org/10.31869/ruhama.v4i2918>

# REWARD AND PUNISHMENT METHODS IN ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE OF BUKHARI AND MUSLIM HADITH

Cintia Rinjani

Program Pascasarjana, Institute Agama Islam Negeri Bukittinggi

[cintiarinjani07@gmail.com](mailto:cintiarinjani07@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: August 20, 2021

Revised: September 15, 2021

Accepted: September 30, 2021

Published: October 31, 2021

#### \*Corresponding

#### Author:

Name: Cintia Rinjani

Email:

[cintiarinjani07@gmail.com](mailto:cintiarinjani07@gmail.com)

[l.com](http://l.com)

Phone/WA:

:

### ABSTRACT

This study aims to comprehensively find out Method of Reward and Punishment in Islamic Education from the Perspective of Bukhari and Muslim Hadit. This research is a library research, whose data are sourced from written materials such as books, journals and so on. In collecting data the author uses data obtained by using the documentation method taken from the Bukhari hadith and Muslim hadith, books and Syarah Bukhari and Muslim hadith, Islamic education books and other supporting books. The results show that the reward and punishment method in Islamic education from the perspective of Bukhari and Muslim hadith, the reward method in Islamic education from the perspective of Bukhari hadith is in the form of praise, as exemplified by the Prophet when he gave praise to Abu Hurairah who was enthusiastic in asking and collecting hadith from the Prophet. In the world of Islamic education teachers can apply rewards in the form of praise when the teacher sees good and commendable signs made by students, the teacher can give praise to students so that when given praise students can be more motivated and excited. The method of punishment in Islamic education from the perspective of Muslim hadith, namely, in the form of reprimand, the Prophet once reprimanded a friend who made a mistake in front of the Prophet and other friends in a gentle way so that friends did not feel offended and felt ashamed, in Islamic education the teacher could apply verbal punishment in the form of reprimand to students who commit violations or mistakes as exemplified by the Prophet, so that students are aware and do not repeat their mistakes.

### Keyword

Islamic education, reward and punishment method, Hadith

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui secara komprehensif Metode Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Bukhari dan Muslim. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang data-datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal dan sebagainya. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan data-data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi yang diambil dari hadis Bukhari dan hadis Muslim, buku-

Rinjani, Cintia. (2021). Metode Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis Bukhari dan Musim. *Ruhama :Islamic Education Journal*, Vol. 4, (No. 2), pp. 185- 204 DOI:

<https://doi.org/10.31869/ruhama.v4i2918>

buku dan Syarah hadis Bukhari dan Muslim, buku pendidikan Islam dan buku penunjang lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam perspektif hadis Bukhari dan Muslim, metode *reward* dalam pendidikan Islam perspektif hadis Bukhari yaitu berupa pujian, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika memberikan pujian kepada Abu Hurairah yang bersemangat dalam bertanya dan mengumpulkan hadis dari Rasulullah. Dalam dunia pendidikan Islam guru bisa menerapkan *reward* berupa pujian ketika guru melihat ada tanda-tanda baik dan terpuji yang dilakukan oleh peserta didik maka guru bisa memberikan pujian kepada peserta didik sehingga ketika diberikan pujian peserta didik dapat lebih termotivasi dan bersemangat. Metode *punishment* dalam pendidikan Islam perspektif hadis Muslim yaitu, berupa teguran, Rasulullah pernah menegur sahabat yang melakukan kesalahan di depan Rasulullah dan para sahabat lainnya dengan cara yang lemah lembut sehingga sahabat tidak merasa tersinggung dan merasa malu, dalam pendidikan Islam guru bisa menerapkan hukuman verbal berupa teguran kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, sehingga peserta didik sadar dan tidak mengulangi kesalahannya

#### Kata Kunci

Pendidikan Islam, Metode *reward* dan *punishment*, Hadist

## INTRODUCTION

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Selain itu, dalam Undang-undang Pendidikan No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya di masyarakat, bangsa dan negara. (Hasbullah, 2012, p. 4)

Pendidikan adalah proses untuk menuju kedewasaan seseorang yaitu adanya interaksi antara anak didik dan pendidik yang mewariskan pola-pola tingkah laku yang didasarkan pada tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Oleh karena itu setiap situasi pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai, materi yang akan diberikan dan metode yang akan digunakan sehingga proses belajar mengajar itu dapat terlaksana dengan efektif dan efisien sebagai salah satu komponen pokok dalam pendidikan, metode mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana untuk menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, agar dapat dipahami oleh peserta didik, dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional bagi tingkah lakunya. (Dedi, 2017)

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Islam tidaklah mudah, oleh karena itu dibutuhkan kesungguhan, kesabaran dalam memilih serta dapat menggunakan metode-metode pendidikan Islam yang tepat dan variatif sesuai dengan kebutuhan. Hubungan antara metode dengan tujuan pendidikan merupakan hubungan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, karena tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat berhasil dengan gemilang apabila didukung oleh penggunaan dan pemilihan metode pendidikan yang tepat, dan harus memiliki kemampuan untuk mendalami dan menerapkan metode-metode agar anak didik dapat belajar efektif dan efisien, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Kata Islam dalam kalimat “Pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam (pendidikan islami), yaitu berarti pendidikan yang berdasarkan/ sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pembahasan

tentang pendidikan Islam adalah merupakan proses pengenalan dan pengalaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang baik berupa aqidah, syari'ah dan akhlaq untuk membentuk kepribadian muslim. Sedangkan hal tersebut, maka materinya harus disesuaikan dengan nilai-nilai Islami, tujuannya juga dirumuskan sesuai dengan yang ada dalam Al-Quran dan Hadist, di samping itu metode pendidikan yang akan dipilih dan digunakan sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadist. Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididkan melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan.

Untuk mewujudkan hal di atas tidak mudah semudah membalikan telapak tangan, sebab pendidikan sekarang cenderung hanya berfungsi sebagai penyampaian materi atau informasi pengetahuan, tetapi penanaman nilai-nilai agama belum sepenuhnya dihayati, sehingga hanya sebatas mengetahui saja tanpa diimbangi dengan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran tersebut, padahal pelajaran agama bertujuan untuk mendidik anak didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu mewujudkan tujuan akhir pendidikan tersebut dilakukan dengan pendekatan dan berbagai metode. Adapun, metode yang dapat digunakan ialah metode yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Metode pendidikan dalam Al-Quran dan hadis banyak sekali macamnya. Oleh karena itu seorang pendidik dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan satu metode masih kurang efektif. Tetapi kenyataannya di lapangan menggunakan satu metode masih kurang efektif. Sehingga menggunakan berbagai metode yaitu memadukan antara metode satu dengan metode yang lain. Seorang pendidik dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pendidikan secara tepat. Metode tersebut dapat digali dari sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu salah satunya Hadis.

Metode pembelajaran yang bisa digunakan salah satunya ialah metode *reward* dan *punishment*. Metode *reward* yaitu sesuatu yang diberikan kepada anak yang bertingkah laku baik atau mempunyai prestasi-prestasi dalam pendidikan. Metode *punishment* ialah tindakan memberikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan dari perilaku tertentu. Metode *reward* dan *punishment* yang dicontohkan oleh Rasulullah salah satunya dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bagaimana ketika Rasulullah memberikan pujian (*reward*) kepada Abu Hurairah dan memberikan hukuman kepada sahabat yang berbuat kesalahan.

Hadist Bukhari tentang metode *reward*:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ، حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ، قِيلَ، يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفْعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَيَّ الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفْعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ (رواه البخاري)

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz ibn 'Abdullah, ia berkata, menceritakan kepadaku Sulaiman, dari Amar ibn Abi 'Amar, dari Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, "Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah bersabda, "Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahuluiimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "La Illaha illaallah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya." (H.R. Bukhari).

Dalam hadist diatas bahwa Rasulullah Saw memuji Abu Hurairah atas semangatnya untuk hadist dan memberi hadiah berupa jawaban atas pertanyaan kepada Rasulullah. Metode hadiah yang digunakan oleh beliau dalam hadist ini yaitu Rasulullah memberikan pujian kepada Abu Hurairah. (Rubini, 2018, p. 47)

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا بَيْنَكَ

Artinya: “Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu”. (HR. Muslim) (SuryaAnggraini, 2018, p. 144)

## METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif artinya menganalisis kemudian menggambarkan permasalahan secara gambling dengan bersumber dari kajian pustaka (*library research*) dengan realisme metafisik sebagai pendekatannya. Sumber data penelitian ini berupa data sekunder, diantaranya adalah jurnal, artikel, web dan buku-buku literature yang berkaitan dengan metode *reward* dan *punishment*. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu kategorisasi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## RESULTS&DISCUSSION

### Pembahasan

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah yaitu: *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*. Menurut Al-Thoumi al-Syaiban Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.

Menurut Ahmadi Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk mengembangkan dan memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Siddik, 2016, p. 89)

##### 2. Metode Pendidikan Islam

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*Thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. (Tambak, 2014, p. 60)

Metode ialah istilah yang digunakan untuk menunjuk kepada cara yang paling tepat dan cepat untuk memudahkan melakukan sesuatu. Dengan

demikian dapat dirumuskan bahwa metode pembelajaran adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Atau prosedur umum dalam penyampaian materi pelajaran untuk memudahkan guru dalam mengajar dan anak didik dalam menangkap bahan ajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian proses dan hasil belajar mengajar lebih berdaya guna dan peserta didik lebih termotivasi mengamalkan ilmunya serta gairah belajarnya semakin tinggi. (Ritonga, 2016, p. 221)

Para ahli memberikan beberapa definisi tentang metode mengajar sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung mengemukakan bahwa metode mengajar adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pengajaran.
- b. Abd Ar-Rahman Ghunaimah mendefinisikan metode mengajar dengan cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c. Al-Abrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran. (Umar, 2017, pp. 180–181)

## **B. Metode Reward dan Punishment**

### **1. Pengertian Metode *Reward* dan *Punishment***

Menurut kamus bahasa Inggris–Indonesia, kata reward berarti ganjaran, upah, hadiah sedangkan punishment berarti hukuman. (Indonesia-Inggris, 2015, p. 322)

Dalam lingkup pendidikan istilah reward (hadiah) dan punishment (hukuman) merupakan suatu metode yang bertujuan ingin mengubah tingkah laku peserta didik. Beberapa definisi terkait reward and punishment telah dikemukakan oleh para tokoh. Menurut M. Clolim dan kawan-kawan mendefinisikan reward sebagai sesuatu yang berfungsi sebagai insentif (dorongan), sesuatu yang penting bagi anak dan memperbesar kemungkinan terulangnya perilaku yang diinginkan. Sedangkan Suharsini Arikunto (2006: 70) menjelaskan bahwa hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan. Maka dapat disimpulkan bahwasannya hadiah adalah salah satu bentuk alat pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk peserta didik sebagai suatu pendorong, penyemangat dan motivasi agar peserta didik lebih meningkatkan prestasi hasil belajar yang sesuai dengan harapan.

Hukuman menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmaniannya maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, oleh karena itu kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan melindunginya. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh guru sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Maka dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah pemberian penderitaan atau penghilangan stimulasi oleh pendidik karena terjadi pelanggaran, kejahatan maupun kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. (Dkk, 2019, pp. 166–167)

## 2. Tujuan *Reward* dan *Punishment*

Seorang guru yang bijaksana harus memulai pendidikan dengan memberi hadiah dan segala macam jenisnya sebelum memberi sanksi. *Reward* itu tidak harus berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan hadiah. *Reward* diberikan dengan syarat : a) hanya diberikan pada anak yang telah mendapatkan prestasi yang baik, b) jangan menjanjikan ganjaran/hadiah lebih dulu sebelum anak berprestasi. c) diberikan dengan hati-hati jangan sampai anak menganggapnya sebagai upah, d) jangan sampai menimbulkan kecemburuan bagi anak yang lain, namun sebaiknya harus menimbulkan semangat dan motivasi bagi anak didik yang lain.

Secara kongkret ganjaran atau *reward* dalam pendidikan tidak hanya berupa materi, apresiasi yang baik juga merupakan *reward* yang bernilai tinggi. *Reward* hendaknya diberikan dengan tujuan :

- a. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang malas dan lemah.
- b. Mendorong anak agar selalu melakukan perbuatan yang lebih baik lagi.
- c. Menambah kegiatannya atau kegairahannya dalam belajar. (Siregar & Jakarta, 2014)

## 3. Macam-macam *Reward* dan *Punishment*

- a. Macam-macam *reward*

Banyak orang yang beranggapan bahwa *reward* identik dengan pemberian sesuatu yang berbentuk barang. Akan tetapi, sebenarnya *reward* sangatlah banyak bentuk-bentuknya. Berikut macam-macam *reward* yang dapat diberikan kepada anak :

- 1) Pujian

Pujian memiliki pengaruh yang besar pada seseorang apabila pujian tersebut memperhatikan porsi yang proporsional. Terlebih pujian kepada anak dan para pemuda, sebab mereka membutuhkan penghargaan, penghormatan dan penerimaan sosial.

- 2) Pemberian Hadiah

- a) Peringkat dan symbol-simbol lain.

Bentuk hadiah yang paling lazim digunakan adalah peringkat huruf atau angka. Meskipun simbol-simbol lain seperti tanda bintang, centang, tanda benar, dan lain-lain. kadang-kadang juga digunakan untuk siswa-sisi sekolah dasar dan menengah. Pemberian peringkat dengan cara yang betul dan adil akan merupakan hadiah yang paling tepat jika dikaitkan langsung dengan usaha siswa, prestasi dan kemampuan

- b) Penghargaan

Hadiah ini dapat berupa berbagai hal yang mempunyai arti adanya “perhatian” kepada siswa. Misalnya saja siswa berhasil membuat pekerjaan tangan atau hasil karya yang lain. karena hasil tersebut sangat menonjol dibandingkan dengan hasil karya siswa lain, maka hasil tersebut dipamerkan di depan kelas atau dipertontonkan kepada siswa-siswa lain. dengan begitu maka siswa akan merasakan bahwa kerja kerasnya membuahkan hasil yang baik dan dapat

dibanggakan. Dan untuk siswa lain, harapannya adalah mampu termotivasi untuk meraih hasil yang lebih baik lagi.

c) Hadiah berupa kegiatan

Hadiah berupa kegiatan adalah bahwa jika guru memberikan kegiatan kepada siswa sebagai hadiah, ia harus memberikan petunjuk secara jelas dan rinci bagaimana siswa telah diberi “sesuatu yang istimewa” sebagai ganjaran atas keistimewaan yang telah dilakukan. Sebelum melakukan kegiatan yang dihadiahkan kepadanya, siswa harus tahu betul apa yang harus diperbuat sehingga anak-anak lain dapat menghargai apa yang diperoleh temannya sebagai keistimewaan

d) Hadiah berupa benda

Dalam memberikan hadiah yang berupa benda ini, guru dituntut pertimbangan yang lebih cermat dibandingkan dengan pemberian hadiah dalam bentuk-bentuk lain. hadiah tersebut antara lain berupa: makanan, uang, alat-alay tulis, buku-buku dan lain sebagainya (Arikunto, 1980, pp. 160–164)

b. Macam-macam *punishment*

*Punishment* atau hukuman sangat banyak bentuk-bentuknya. Orangtua ataupun pendidik seringkali menggunakan hukuman dengan alasan memperbaiki anak, tidak jarang mereka menggunakan cara yang sedikit keras. Namun, Suharsimi Arikunto memberikan beberapa bentuk hukuman yang bisa digunakan pendidik dalam menghukum anak. Dan berikut diantaranya:

1) Penurunan skor atau penurunan peringkat.

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling banyak diterapkan di sekolah. Terutama ketika diterapkan ketika siswa terlambat datang, tidak ataupun terlambat mengumpulkan tugas.

2) Pengurangan hak

Hukuman jenis ini merupakan hukuman yang paling efektif karena dapat digunakan sesuai selera siswa. Dengan demikian, guru dituntut mengamati dengan teliti supaya dapat dengan tepat memilihkan pengurangan hak yang tepat bagi setiap siswa.

3) Hukuman berupa benda

Jenis hukuman yang berupa benda ini di Indonesia merupakan sesuatu yang masih kurang atau tidak lazim. Yang dimaksud dengan “denda” dalam hal ini memang tidak berupa uang, tetapi lebih banyak mempunyai makna “pembayaran” dalam bentuk pada umumnya berupa pengurangan pekerjaan.

4) Pemberian celaan

Pemberian hukuman ini biasanya digabungkan dengan hukuman lainnya. Siswa yang melanggar peraturan penting yang diperuntukan bagi siswa kan mendapat celaan. Hukuman ini guru menuliskan kesalahan siswa dalam buku catatan khusus. Umumnya pemberian hukuman ini hanya untuk siswa yang melanggar peraturan beberapa kali.

5) Penahanan sesudah sekolah

Hukuman ini hanya dapat diberikan apabila siswa disuruh tinggal di sekolah setelah jam usai dan ditemani oleh guru. Hukuman jenis ini biasanya diberikan kepada siswa yang terlambat datang, absen yang tidak dimaafkan atau melanggar peraturan sekolah yang dianggap penting atau tata tertib kelas.

6) *Penyekoresan*

Hukuman jenis ini merupakan yang “berat”, terutama karena menyangkut aspek administratif siswa. Penyekoresan merupakan pencabutan hak sebagai siswa untuk sementara kepada siswa sehingga ia tidak mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana siswa lain. penyekoresan ini sifatnya berat, oleh karena itu hukuman ini hanya dilakukan apabila memang ada kesalahan yang sifatnya berat.

7) *Referral*

Istilah *referral* ini terkenal dalam bidang bimbingan dan penyuluhan. Apabila pembimbing tidak mampu, atau merasa bahwa ia memerlukan bantuan dari pihak lain untuk menangani kliennya, maka pembimbing tersebut dapat “mengirim” klien yang sedang ditangani orang lain, misalnya dokter, polisi dan sebagainya. (Arikunto, 1980, pp. 160–164)

#### 4. Prinsip-prinsip *Reward* dan *Punishment*

a. Prinsip-prinsip pemberian reward

1) Penilaian didasarkan pada perilaku bukannya pelaku.

Bagi yang belum terbiasa, tentunya masih sulit untuk membedakan antara pelaku dengan perilaku. Perbedaannya adalah, perilaku bisa baik dan bisa salah, tetapi pelaku senantiasa tetap baik.

2) Hadiah harus ada batasnya

Pemberian hadiah tidak bisa menjadi metode yang dipergunakan selamanya. Proses ini cukup difungsikan hingga tahapan menumbuhkan kebiasaan saja. Hal terpenting yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian sedini mungkin kepada anak tentang pembatasan ini. Sampaikan dalam berbagai kesempatan, bahwa tujuan pemberian hadiah hanyalah untuk menumbuhkan pembiasaan semata. Pengertian ini harus disampaikan seawal mungkin, untuk menghindari tumbuhnya harapan anak yang terlalu besar terhadap perolehan hadiah ini

3) Didasarkan pada proses bukan hasil

Begitu banyak orang lupa, bahwa proses jauh lebih penting daripada hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nantinya tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya, karena ada banyak faktor lain yang mempengaruhi selain dari pengaruh proses atau usaha anak saja. Jadi, ketika memberikan hadiah harus memperhatikan proses anak dalam mendapatkan hasil tersebut.

4) Dimusyawarahkan kesepakatannya

Jangan takut untuk bermusyawarah dengan anak, karena sesungguhnya anak memiliki kemampuan berdialog yang baik. Tetapi yang lebih penting dari semua itu, jika pendidik berhasil melibatkan anak dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan diri mereka,



maka mereka akan lebih termotivasi untuk melakukannya, dan lebih mudah menjaga serta mematuinya.

b. Prinsip-prinsip pemberian *punishment*

1) Kepercayaan terlebih dahulu kemudian hukuman

Metode terbaik yang tetap harus diprioritaskan adalah memberikan kepercayaan kepada anak. Memberikan kepercayaan kepada anak berarti tidak menyudutkan mereka dengan kesalahan-kesalahannya, tetapi sebaliknya kita memberikan pengakuan bahwa kita yakin mereka tidak berniat melakukan kesalahan tersebut, mereka hanya khilaf atau mendapat pengaruh dari luar. Memberikan komentar-komentar yang mengandung kepercayaan, harus dilakukan terlebih dahulu ketika anak berbuat kesalahan. Hukuman, baik berupa caci maki, kemarahan maupun hukuman fisik lain, adalah urutan prioritas akhir setelah dilakukan berbagai cara halus dan lembut lainnya untuk memberikan pengertian kepada anak.

2) Hukuman didasarkan pada perilaku.

Sebagaimana halnya pemberian hadiah yang harus distandarkan pada perilaku, maka demikian halnya hukuman, bahwa hukuman harus berawal dari penilaian terhadap perilaku anak, bukan “pelaku” nya. Setiap anak bahkan orang dewasa sekalipun tidak akan pernah mau dicap jelek, meski mereka melakukan suatu kesalahan.

3) Menghukum tanpa emosi.

Kesalahan yang paling sering dilakukan orangtua dan pendidik adalah ketika mereka menghukum anak disertai dengan emosi kemarahan. Bahkan emosi kemarahan itulah yang menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk menghukum. Dalam kondisi ini, tujuan sebenarnya dari pemberian hukuman yang menginginkan adanya kesadaran agar anak tak lagi melakukan kesalahan, menjadi tak efektif.

4) Hukuman sudah disepakati.

Sama seperti metode pemberian hadiah yang harus dimusyawarahkan dan didialogkan terlebih dahulu, maka begitu pula yang harus dilakukan sebelum memberikan hukuman. Adalah suatu pantangan memberikan hukuman kepada anak, dalam keadaan anak tidak mengangka ia akan menerima hukuman, dan ia dalam kondisi yang tidak siap. Mendialogkan peraturan dan hukuman dengan anak, memiliki arti yang sangat besar bagi si anak. Selalin kesiapan menerima hukuman ketika melanggar juga suatu pembelajaran untuk menghargai orang lain karena ia dihargai oleh orang tuanya.

5) Tahapan pemberian hukuman

Dalam memberikan hukuman tentu harus melalui beberapa tahapan, mulai dari yang ringan hingga akhirnya jadi yang terberat. Untuk itu kita perlu merujuk kepada Al-Quran, seperti apa konsep tahapan hukuman yang dibicarakan disana. Salah satu jenis kesalahan yang diterangkan secara jelas tahapan hukumannya adalah mengenai istri nusyuz. Adapun Ibnu Jamaah memandang bahwa sanksi kepedidikan dapat diberikan dalam empat tahapan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diteima, guru dapat mengikuti empat tahapan tersebut, antara lain:

- a) Melarang perbuatan itu didepan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menyebutkan namanya.
- b) Jika anak tidak menghentikannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi, misal dengan isyarat.
- c) Jika anak tidak menghentikannya, guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, agar yang dia dan teman-temannya menjauhkan diri dari perbuatan semacam itu.

Jika anak tidak kunjung menghentikannya, guru dapat mengusirnya dan tidak memperdulikannya. (Rahmadi, 2016, pp. 7–9)

##### 5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reward* dan *Punishment*

Metode *reward* juga ada kelebihan dan kekurangan, yaitu :

###### a. Kelebihan

- a) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

###### b. Kelemahan

- a) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid meenjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b) Umumnya *reward* membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dll (Arief, 2002, pp. 128–129)

Sementara itu metode *punishment* juga memiliki kelebihan dan kekurangan:

###### a. Kelebihan

Metode *punishment* dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu :

- 1) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

###### b. Kelemahan

- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- 2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak. (Arief, 2002, pp. 132–133)

##### 6. Keseimbangan *Reward* dan *Punishment*

Segala sesuatu perlu ukuran, perlu keseimbangan yaitu proporsi ukuran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Belum tentu ukuran tersebut harus berbagi sama. Keseimbangan *reward* dan *punishment* pun tidak berarti harus diberikan dalam porsi sama, satu-satu.

Yang akan dipakai sebagai standar keseimbangan adalah sama seperti standar yang dipergunakan Allah Swt dalam memberikan pahala dan dosa bagi hamba-hamba-Nya. Seperti kita ketahui, Allah menjanjikan pahala bagi

manusia, untuk sekedar sebuah niat berbuat baik. Manakala niat itu diwujudkan dalam bentuk sebuah amal, Allah akan membalasnya dengan pahala yang bukan hanya satu, melainkan berlipat ganda. Sebaliknya, Allah mempersulit pemberian dosa bagi hamba-Nya. Niat untuk bermaksiat belumlah dicatat sebagai dosa, kecuali niat itu terlaksana, itupun bisa segera Dia hapuskan ketika kita segera beristigfar.

Keseimbangan inilah yang harus kita teladani dalam memberikan imbalan dan hukuman kepada anak. Kita harus mengutamakan dan mempermudah memberikan penghargaan dan hadiah kepada anak dan meminimalkan pemberian hukuman. Metode pemberian hukuman adalah cara terakhir yang dilakukan, saat sarana dan metode lain mengalami kegagalan dan tidak mencapai tujuan. Saat itu boleh melakukan penjatuhan sanksi. Dan ketika menjatuhkan sanksi harus mencari waktu yang tepat serta sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Swa, pernah bersabda: “*Ajarilah anak kecil shalat ketika ia berusia 7 tahun dan pukullah ia bila enggan shalat ketika berusia 10 tahun*”. Dalam hadis ini Rasulullah Saw, menyampaikan nasehat, yang didalamnya terkandung cara mendidik anak yang dilandasi kasih sayang, dan menomor duakan hukuman. Artinya, Rasulullah Saw, sama sekali tidak menganjurkan menghukum anak yang belum pernah diajari dan dibiasakan.

Andai pun seorang pendidik harus menjatuhkan hukuman, itu harus didahului dengan pembiasaan, pengajaran dan bimbingan dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dalam rentan waktu 3 tahun. Waktu 3 tahun adalah waktu yang sudah cukup panjang untuk mendidik kebiasaan shalat anak, sehingga sangat wajar jika diberi hukuman setelah 3 tahun pembiasaan tersebut. Sekali lagi proses pengajaran dan pembiasaannya makan waktu 3 tahun. (Rahmadi, 2016, pp. 9–11)

### C. Hadis Bukhari

Shahih Bukhari, merupakan nama yang populer dikalangan ulama di tengah masyarakat umum. Terkadang disebut *al-Jami' al-Shahih*. Menurut Ibnu Hajar terhadap riwayat-riwayat terkait, ada tiga hal yang menjadi sebab penyusunan Shahih Bukhari, yaitu:

- a. Kekuranganpuasan terhadap metode penulisan kitab-kitab hadis yang ada pra-Imam Bukhari.
- b. Saran dari guru al-Bukhari, *Amirul Mukminin fi al-Hadis wa al-Fiqh* Ishaq bin Ibrahim al-Handzaly, yang dikenal dengan nama Ibnu Rahawaih.
- c. Ilham dari Rasulullah Saw dalam mimpi al-Bukhari.

Ketiga sebab ini, tidaklah saling bertentangan. Namun, ketiganya menjadi faktor yang saling menguatkan motivasi Imam Bukhari untuk memulai proyek penulisan kitab *al-Jami' al-Shahih*nya. Imam Bukhari mulai menulis Kitab *al-Jami' al-Shahih* saat beliau berada di Masjidil Haram. Diantara makam Rasulullah dan mimbarinya, al-Bukhari mulai dengan menyusun urutan pembahasan dan ba-banya serta tarjamahnya. Setelah itu, beliau melanjutkan dan melengkapi hadis-hadisnya hingga selesai penulisan kitab tersebut selama 16 tahun di berbagai tempat yang dilalui dan disinggahinya.

Shahih Bukhari dianggap sebagai karya pertama yang memuat hadis shahih saja. Ibnu Shalah menetapkan bahwa bilangan hadis Al-Bukhari yang tidak

berulang-ulang ada 4000 buah hadis. Kitab al-Jami' disusun dalam sistematika kitab-kitab dan bab-bab.

#### D. Hadis Muslim

Nama lengkapnya adalah Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Nisyaburi. Ia dinisbatkan kepada Nisyabur karena dilahirkan di kota Naisyabur Iran pada tahun 204/820 M.

Imam Muslim memiliki al-Jami' as-Shahih dikenal dengan Shahih Muslim. Imam Muslim melakukan klasifikasi hadis-hadis shahih berdasarkan prinsip *Ilmu Jarh wa Ta'dil*, yakni suatu ilmu untuk menilai cacat tidaknya suatu hadis. Disamping juga menggunakan *sighat al-Tahammul* (metode-metode periwayatan), seperti *haddatsany* (menyampaikan kepada saya), *haddatsana* (menyampaikan kepada kami), *akhbarany* (mengabarkan kepada saya), *akhbarana* (mengabarkan kepada kami), dan *qaala* (ia berkata).

Dalam shahih Muslim, terdapat sekitar 10 ribu hadis, yang sebagian diulang-ulang. Menurut para peneliti hadis, jika tidak diulang, dalam Shahih Muslim hanya terdapat sekitar 3.030 hadis.

Keistimewaan kitab Shahih Muslim ini terletak pada sistematikanya. Bila mayoritas ulama menempatkannya kitab hadis karya Imam Muslim ini berada satu dibawah kitab shahih Bukhari, ulama di Khurasan dan Maghribi lebih mengutamakan kitab Shahih Muslim daripada Shahih Bukhari. Menurut sistematika penulisan hadis oleh Imam Muslim lebih baik daripada Bukhari, sehingga memudahkan siapa saja yang mencari hadis di dalamnya.

### Hasil

#### A. Sejarah Imam Bukhari dan Muslim

##### 1. Sejarah singkat Imam Bukhari

Nama lengkap Imam al-Bukhari adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari al-Ja'fi. Lahir setelah shalat Juma'at 13 Syawal 194 H/ 810 m, di Bukhara.

Imam Bukhari adalah ahli hadis yang termasyhur diantara para ahli hadis sejak dulu hingga kini bersama dengan Imam Ahmad, Imam Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Ibnu Majah. Bahkan dalam kitab-kitab fiqh dan hadis, hadis-hadis beliau memiliki derajat yang tinggi. Sebagian menyebutnya dengan julukan Amirul Mukminin fil Hadis (Pemimpin kaum mukmin dalam hal Ilmu Hadis). Dalam bidang ini, hampir semua ulama di dunia merujuk kepadanya.

Karya Imam Bukhari lainnya antara lain adalah kitab *Al-Jami' ash Shahih*, *Al-Adab al Mufrad*, *At-Tharikh as Shagir*, *At-Tharikh Al-Aswat*, *At-Tharikh al Kabir*, *At-Tafsir al Kabir*, *Al-Musnad al Kabir*, *Kitab al 'Ilal*, *Raf'ul Yadain fis Salah*, *Birrul Walidain*, *Kitab Ad-Du'afa*, *Asama As Sahabah* dan *Al Hibah*. Diantara semua karyanya tersebut, yang paling monumental adalah kitab *Al-Jami' as-Shahih* yang lebih dikenal dengan nama Shahih Bukhari.

Untuk mengumpulkan dan menyeleksi hadis shahih, Bukhari menghabiskan waktu selama 16 tahun untuk mengunjungi berbagai kota guna menemui para perawi hadis, mengumpulkan dan menyeleksi hadisnya. Diantara kota-kota yang disinggahinya antara lain Bashrah, Mesir, Hijaz (Mekkah, Madinah), Kufah, Bagdad sampai ke Asia Barat. Di Bagdad, bukharinya sering bertemu dan berdiskusi dengan ulama besar Imam Ahmad bin Hambali. Dari

sejumlah kota-kota itu, ia bertemu dengan 80.000 perawi. Dari merekalah beliau mengumpulkan dan menghapal satu juta hadis.

Dalam hal penulisan sebuah kitab hadis dikenal ada empat macam sistematika, pertama adalah sistematika kitab shahih dan sunan, yaitu sebuah kitab yang disusun dengan cara membagi menjadi beberapa kitab dan tiap-tiap kitab dibagi menjadi beberapa bab. Kedua, sistem Musnad, yaitu sebuah kitab hadis yang disusun menurut nama periwayat pertama yang menerima dari Rasul Saw, seperti sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar diletakan di bawah nama Abu Bakar. Ketiga, sebuah kitab hadis yang disusun berdasarkan lima bagian-bagian tertentu yaitu bagian hadis yang berisi perintah, berisi larangan, berisi khabar, berisi ibadah dan bagian yang berisi tentang af'al secara umum. Keempat, kitab yang disusun menurut sistematika kamus. (Muhsin, 2016, p. 285)

Menjelang wafatnya, al-Bukhari mendapat cobaan dan fitnah sehingga diusir dari Naisabur dan Bukhara. Akhirnya, ia singgah di Khartank, salah satu desa pinggiran Samarkand dan tinggal di rumah kerabatnya, Ghalib bin Jibril. Di desa tersebut, ia berdoa: "Ya Allah! Bumi ini sekarang menjadi sempit bagiku, maka cabutlah nyawaku." Setelah beberapa hari, ia pun sakit dan meninggal di Khartank pada hari Jum'at malam Idul Fitri tahun 256 H/ 870 M.

## 2. Sejarah Singkat Imam Muslim

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husayn Muslim ibn Husayn ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. Ia dilahirkan pada tahun 204 H, dan wafat pada tanggal 25 Rajab tahun 261 H. Kesungguhan dalam menuntut ilmu hadis ke berbagai daerah dan dari beberapa orang guru hadis, membuat Imam Muslim terkenal sebagai seorang ulama yang ilmu pengetahuannya di bidang hadis dan menjadi guru hadis pada masanya. Diantara murid-murid Imam Muslim adalah al-Tirmidzi, Abdurrahman ibn Abi Hatim dan Ibn Khuzaimah. (Wahid, 2018, pp. 313–314)

Karya-karya Imam Muslim diantaranya, *Al-Jamius Syahih*, *Al-Musnadul kabir Alar Rijal*, *Kitab al-Asma' wal Kuna*, *Kitab al-Ilal*, *Kitab al-Arqaan*, *Kitab al-Intifa' bi Uhubis Siba'*, *kitab al-Muhadramain*, *kitab Man Laisa Lahu illa Rawin Wahidin*, *Kitab Auladus Sahabah*, dan *Kitab Auhamul Muhadisin*. Kitab yang paling terkenal sampai kini ialah *Al-Jamius Shahih* atau Shahih Muslim. Kitab himpunan hadis shahih karya Imam Muslim ini judul aslinya adalah *al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar min al-Sunan bin al-Naql al-Adl 'an Rasulillah SWA*, yang kemudian lebih dikenal dengan nama *al-Jami' al-Shahih* atau *shahih Muslim*. (Ma'sum, 2016, p. 114)

Kitab shahih Muslim karya Imam Muslim dalam sistematika penulisannya dimulai dengan pendahuluan dengan menguraikan pembagian dan macam-macam hadis, hadis-hadis yang dimuat dalam kitab shahihnya, keadaannya para periwayatnya, penjelasan tentang larangan berdusta atas nama Rasulullah, anjuran agar berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan larangan meriwayatkan hadis yang lemah serta menerangkan bahwa sanad merupakan bagian dari agama.

Dalam menyusun kitabnya, Imam Muslim menggunakan metode yang bagus sekali. Beliau menghimpun matan-matan hadis yang senada atau satu tema lengkap dengan sanad-sanadnya pada satu tempat, tidak memisahkan dalam beberapa bab yang berbeda serta tidak mengulang-ulang,

penyebutan hadis kecuali dalam jumlah sedikit karena adanya kepentingan yang mendesak manfaat pada sanad atau matan hadis.

## B. Teks Hadis dan Terjemahan

### 1. Hadis Metode Reward

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ ، حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ ، قِيلَ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفْعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلُنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ لِمَا رَأَيْتُ مِنْ جِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ ، أَسْعَدُ النَّاسَ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ (رواه البخاري)

Artinya: Menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz ibn 'Abdullah, ia berkata, menceritakan kepadaku Sulaiman, dari Amar ibn Abi 'Amar, dari Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwasanya ia berkata, ketika ia bertanya, "Ya Rasulullah! Siapakah orang yang paling bahagia mendapatkan syafaatmu pada hari kiamat?" Rasulullah bersabda, "Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadits ini seorangpun yang mendahuluimu, karena saya melihat semangatmu untuk hadits. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan "La Illaha illaallah" dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya." (H.R. Bukhari).

### 2. Hadis Metode Punishment

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا بَيْنَكَ

Artinya: "Wahai anakku, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah makanan yang berada di dekatmu". (HR. Muslim).

## C. Penjelasan Hadis

### 1. Hadis Metode Reward

أَوْلَ مِنْكَ (Belum ada orang sebelum kamu). Dalam hadis ini ada dua bentuk keutamaan; pertama keutamaan Abu Hurairah, dan kedua keutamaan sikap antusiasnya untuk mendapatkan hadits dari Rasulullah.

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (Barangsiapa yang mengucapkan Laa Ilha Illallah). Kalimat ini berfungsi untuk menghindari dan menjaga kemusyrikan. Maksudnya, selain mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah, juga Muhammad adalah Rasul-Nya. Namun sebenarnya jika disebutkan bagian pertama (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) saja, maka hai itu sudah cukup, karena bagian pertama sudah mewakili bagian kedua kalimat tersebut.

خَالِصًا (Benar-benar ikhlas). Kalimat ini dimaksudkan untuk menghindari orang munafik. Kata اسعد berarti manusia yang paling bahagia, sebagaimana dalam firman-Nya "Dan paling indah tempa!istirahatnya." (Qs. Al Furqaan (25): 24). Tapi mungkin juga berarti *fi'iltafdhil*, karena setiap orang pasti akan bahagia jika mendapatkan syafaat dari Rasul, namun dalam kasus ini orang mukmin yang ikhlas adalah orang yang paling bahagia. Rasulullah memberikan syafaat kepada manusia pada hari kiamat, yaitu dengan memberikan ketenangan pada waktu mereka berada dalam ketakutan.

Rasul juga memberikan syafaat dengan memohon keringanan adzab untuk sebagian orang-orang kafir, sebagaimana yang terjadi pada diri paman beliau Abu Thalib. Rasul juga memberikan syafaatnya dengan memohon kepada Allah untuk mengeluarkan sebagian orang mukmin dari siksa api nereka. Atau

memohonkan mereka untuk tidak dimasukkan ke dalam api neraka setelah ditetapkan bahwa mereka akan masuk neraka Rasul juga dapat memberikan syafaat bagi seseorang untuk masuk surga tanpa melalui proses hisab atau dengan mengangkat derajat sebagian mereka untuk bisa tinggal dalam surga yang lebih tinggi. Demikianlah nampak adanya dualisme pengertian dari hadits ini antara kebahagiaan dan svafaat, dan orang yang paling bahagia karena itu semua adalah orang mukmin yang benar-benar ikhlas.

من قلبه و نفسه (Dari dalam lubuk hatinya atau seluruh jiwanya). Ada keraguan dari periwayatan mengenai kalimat di atas karena menurut Imam Bukhari dalam kitab Ar-Riqaq kalimat tersebut berbunyi خلاصا من قبل نفسه. Maksud beliau menyebutkan kedua kalimat di atas adalah untuk menunjukkan adanya penekanan arti pada kalimat tersebut, sebagaimana Firman Allah "Orang yang berdosa hatinya " (Qs. Al Baqarah (2): 273) Hadits ini menunjukkan dalil disyaratkannya mengucapkan kedua kalimat syahadat berdasarkan kalimat من قبل dalam hadits di atas

## 2. Hadis Metode Punishment

Perkataannya, تَطِيْشُ “Bergerak kesana-kesini”, maksudnya bergerak dan mengulurkan tangannya sampai ke pinggir nampan dan tidak hanya bergerak pada satu tempat saja. Kata الصَّحْفَةَ (nampan) lebih kecil dari القصعة (mangkuk besar). Nampan adalah tempat makan yang mencukupi untuk lima orang saja, sedangkan mangkuk besar untuk sepuluh orang. Begitulah yang dikatakan oleh Al-Kisa'i dari apa yang diriwayatkan oleh Jauhari dan selainnya. Ada yang mengatakan bahwa kata القصعة (mangkuk besar) dan bentuk jamaknya adalah صحاف .

Di dalam hadis ini terdapat tiga penjelasan sunnah yang termasuk sunnah-sunnah makan, yaitu:

1. Membaca *basmalah*
2. Makan dengan menggunakan tangan kanan. Dua hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Makan dari yang terdekat terlebih dahulu, karena jika seseorang makan dari tempat di mana temannya makan adalah perilaku yang buruk dan menghilangkan wibawa. Terkadang temannya merasa jijik, terlebih lagi jika makanannya berkuah dan yang sejenisnya. Dan hal ini adalah pada bubur dan makanan yang berkuah. Namun jika itu berupa kurma atau bermacam jenis makanan lain, maka para ulama telah menukulkan tentang bolehnya tangan bergerak-gerak dan berpindah tempat selama masih dalam tempat makan. Seyogyanya adalah menerapkan larangan itu secara umum sampai ada dalil yang mengkhususkannya. (Nawawi, n.d., pp. 719–720)

## D. Metode Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis

Dari berbagai aspek yang terkandung dalam Hadis, hasil penelitian yang penulis temukan tentang metode *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam Hadis sebagai berikut:

### 1. Pujian

Dalam bahasa arab pemberian hadiah disebut dengan istilah *targhib*, yaitu suatu motivasi untuk mencapai tujuan yang memuaskan, motivasinya dianggap sebagai ganjaran atau balasan yang menimbulkan perasaan senang, gembira dan puas. (Nawawi, n.d., pp. 719–720) Hadiah dapat berupa pujian,

seperti ungkapan “bagus”, “baik” dan lain-lain. Metode ini dapat menanamkan suatu keyakinan akan ilmu yang dimilikinya dan mendorong peserta didik lain untuk memperoleh penghargaan yang sama. (“Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat Dan Islam,” 2016)

Pujian (*preise*) didefinisikan dalam *Webster’s Dictionary* (2020) sebagai tindakan mengungkapkan persetujuan atau kekaguman. Guru menggunakan pujian untuk menumbuhkan rasa siswa tentang harga diri, kemandirian, prestasi dan minat untuk belajar. Pemberian pujian merupakan *reward* atas perilaku baik yang dilakukan anak.

Dalam proses pendidikan, memberikan pujian merupakan suatu hal yang sangat sering dilakukan oleh guru bahkan boleh dikatakan dalam setiap pertemuan selalu adanya yang namanya “pujian” terhadap siswa yang menjawab, memberikan pertanyaan, memberikan ide, dan lain sebagainya.

Pujian merupakan salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya. Selain pujian berupa kata-kata, pujian dapat juga berupa isyarat atau pertanda, misalnya dengan menunjukan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu siswa, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

Seorang guru atau pendidik yang baik hendaknya memberi pujian kepada siswa ketika ia melihat tanda-tanda yang baik dan terpuji pada diri dan perilaku siswanya. Hal yang sama juga dilakukan pada saat pendidik melihat kesungguhan siswanya. Saat ada siswa yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan si guru, ia harus mengatakan, “jawaban yang kamu berikan baik sekali, semoga Allah memberkatimu”, kalimat-kalimat lembut seperti ini selalu member motivasi bagi siswa dan memperkuat semangat maknawi dalam jiwanya. Kalimat itu juga akan meninggalkan pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan ia menyukai guru dan sekolahnya. Otaknyapun menjadi mudah menerima pelajaran. Pada waktu yang sama, ia juga dapat memberi dorongan semangat pada siswa-siswa yang lain untuk menjadi teladan mereka dalam etika, perilaku, dan kesungguhan, agar mereka dapat juga memperoleh pujian. Hal ini lebih baik bagi mereka daripada memberi sanksi fisik yang mereka dapati.

Pujian adalah salah satu alat motivasi positif. Saat proses kegiatan belajar mengajar, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Guru dapat menggunakan pujian untuk menyenangkan hati siswa. Adanya pemberian perhatian membuat siswa merasa diawasi dan tidak akan dapat berbuat menurut sekehendak hatinya.

Pujian dapat berfungsi untuk mengarahkan kegiatan siswa pada hal-hal yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran serta sebagai umpan balik. Pujian yang bersifat membangun akan membuat peserta didik semakin termotivasi melakukan hal yang lebih baik lagi. (Kusyairi, 2018)

Prinsip-prinsip pemberian *reward* berupa pujian. Pertama, didasarkan pada perilaku bukan pelaku. Kedua, pemberian penghargaan harus ada batasnya, tidak bisa digunakan selamanya pemberian penghargaan cukup difungsikan hingga tahapan pertumbuhan kebiasaan saja. Ketiga, dalam memberikan penghargaan berupa pujian bisa berupa verbal maupun fisik. Perhatian verbal bisa berupa komentar-kometar pujian, seperti “Subhanallah”, “Alhamdulillah”, “indah sekali gambarmu”. Sementara hadiah perhatian fisik bisa berupa pelukan



atau acungan jempol. Kelima, distandarkan pada proses, bukan hasil. Proses pembelajaran, yaitu usaha yang dilakukan anak, adalah merupakan lahan perjuangan yang sebenarnya. Sedangkan hasil yang akan diperoleh nanti tidak bisa dijadikan patokan keberhasilannya. Orang yang cenderung lebih mengutamakan hasil tidak terlalu mempermasalahkan apakah proses pencapaian hasil tersebut dilakukan secara benar atau salah. (Rahmadi, 2016, p. 7)

*Reward* merupakan suatu metode dalam dunia pendidikan Islam yang tujuannya adalah untuk memberikan motivasi agar prestasi dan minat siswa dapat ditingkatkan, contohnya *reward* berupa pujian kepada siswa. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ketika memberikan pujian kepada para sahabatnya, diantaranya pujian kepada Abu Hurairah ketika Rasulullah menjawab pertanyaan Abu Hurairah tentang orang yang paling beruntung ketika mendapat syafaat Rasul di akhir nanti. Sebelum menjawab pertanyaan tersebut Rasulullah mengatakan: “sudah saya duga, tidak akan ada orang yang bertanya tentang masalah ini selain dirimu. Peristiwa yang hampir sama terjadi ketika Mua'azd ketika ia bertanya tentang perbuatan apa yang bisa memasukannya kedalam surga. Kala itu Rasulullah menjawab dengan jawaban: *Bakhin, bakhin* (bagus, bagus) sungguh pertanyaan yang agung. Setelah itu Rasulullah menjawab pertanyaannya. Dan dalam pendidikan Islam, di sekolah guru sebagai pelaku dalam memberikan *reward* kepada peserta didik, segala pujian atau ganjaran yang diberikan guru tersebut sesuai dengan perbuatan baik atau terpuji yang dilakukan oleh peserta didik. Guru dapat memberikan pujian kepada peserta didik berupa kata-kata, seperti: bagus, baik, bagus sekali, dan sebagainya seperti yang dilakukan Rasulullah kepada sahabatnya sehingga menjadikan peserta didik lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar.

## 2. Teguran

Pemberian hukuman dalam pendidikan Islam adalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Tujuan pemberian hukuman adalah untuk memotivasi anak didik supaya tidak mengulangi kesalahannya. (Muzakki, 2017, p. 84) Hukuman dalam bahasa Inggris yaitu *punishment* dalam bahasa Arab yaitu *tarhib*. *Punishment* atau hukuman dalam pendidikan Islam ada bermacam-macam, salah satunya adalah menggunakan *punishment* atau hukuman verbal berupa teguran lisan. (Novitasari, 2019, p. 30)

Pada waktu anak melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan alangkah lebih mendidiknya bila seorang guru menghukumnya dengan menegur. Menegur disini dimaksud adalah dengan kata-kata baik dan tertuju kepada dia yang melakukan kesalahan, bisa juga berbentuk kata-kata agak keras akan kelakuan yang salah yang dilakukannya. (Fauzi, 2016, p. 39)

Teguran diberikan kepada anak didik yang baru melakukan satu kali atau dua kali pelanggaran. Dengan teguran diharapkan anak didik tidak akan mengulangi perbuatan yang pernah dilakukannya. Sebagaimana Brophy dan Everson mengatakan “Teguran yang sederhana dan reaksi-reaksi lain itu bertujuan tercapainya perbuatan tingkah laku siswa yang lebih efektif dari pada ancaman hukuman yang berat”. Adapun teguran dapat berupa kata-kata ataupun dapat juga berupa isyarat-isyarat misalnya dengan pandangan mata yang tajam, menunjuk dengan jari dan lain sebagainya. (Hasibuan, 2012, pp. 209–210) Dan teguran ini efektif diberikan segera setelah perilaku tersebut terjadi. Hukuman

berupa teguran adalah merupakan hukuman yang bersifat mendidik dan bermanfaat.

Dalam memberikan teguran guru kepada siswa apabila menemukan kesalahan ataupun pelanggaran hendaklah dengan nada yang baik dan tidak menimbulkan rasa dendam dalam diri anak serta harus bersifat mendidik, misalnya seorang siswa tidak memperhatikan keterangan atau nasehat guru, maka ia langsung memberikan teguran agar siswa memperhatikan apa yang dinasehatkan. Dalam memberikan teguran tersebut bertujuan baik yakni supaya siswa memahami nasehat yang disampaikan. (Mahfud, 2015, p. 289)

*Punishment* merupakan suatu metode dalam dunia pendidikan Islam yang digunakan untuk mencegah siswa dari berbuat suatu pelanggaran dan memberikan efek jera kepada siswa yang telah berbuat suatu pelanggaran. Dari berbagai macam bentuk *punishment* guru bisa memberikan salah satunya berupa teguran, seperti dalam hadis Muslim ini, Rasulullah menegur para sahabat yang mengambil makanan yang jauh dari jangkauan, maka Rasulullah menegur untuk mengambil makanan yang berada dekat dari sahabat tersebut. Dan jika dikaitkan hadis Muslim tentang *punishment* dengan dunia pendidikan Islam yaitu apabila di sekolah guru menemukan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik maka guru dapat memberikan teguran terlebih dahulu kepada peserta didik yang melanggar atau melakukan kesalahan sebelum memberikan hukuman yang lain. Diharapkan dengan teguran tersebut peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang ia lakukan.

## CONCLUSIONS

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam yang terkandung dalam hadis Bukhari dan Muslim: Pujian, Rasulullah memuji Abu Hurairah atas semangatnya untuk hadis dan memberi hadiah berupa jawaban atas pertanyaan kepada Rasulullah, metode hadiah yang digunakan oleh beliau dalam hadis ini yaitu, Rasulullah memberikan pujian kepada Abu Hurairah.

Teguran, Rasulullah juga memberikan hukuman kepada para sahabat yang melakukan kesalahan, ketika sahabat mengambil makanan yang jauh dari jangkauannya maka Rasul menegur sahabat tersebut, dan memberitahu supaya mengambil makanan yang dekat dengan para sahabat.

## BIBLIOGRAPHY

- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Arikunto, S. (1980). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta.
- Dedi, L. (2017). Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1).

- Dkk, N. K. (2019). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Reward and Punishment di MTs. *Factor M*, 01(02).
- Fauzi, M. (2016). Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ibrah*, 1(1).
- Hasbullah. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet 10). Rajawali Pers.
- Hasibuan, S. (2012). Punishment In Islamic Education. *Jurnal Madania*, 2(2).
- Indonesia-Inggris, K. I.-I. (2015). *Priyo Darmanto*. Arkola.
- Kusyairi, U. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward dan Punishment. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2).
- Ma'sum, M. A. (2016). *Histori Hadis Karya Imam Muslim: Peran Penting Kitab Hadis Shahih Muslim Dalam Mendefinisikan Pendidikan*. 4(1).
- Mahfud. (2015). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Mutietnik* (Cet. 1). Deepublish.
- Muhsin, M. (2016). Metode Bukhari Dalam Al-Jami' Al-Shahih,. *Jurnal Holistic*, 02(02).
- Muzakki, J. A. (2017). Hakekat Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Islamic Education Journal*.
- Nawawi, I. A. (n.d.). *Syarah Shahih Muslim* (1st ed.). Beirut: Daarul Ma'rifah.
- Novitasari, A. (2019). Pemberian Reawrd and Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1).
- Rahmadi, F. (2016). *Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*.
- Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam. (2016). *Cendikia*, 14(2).
- Ritonga, A. R. (2016). *Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Hadis: Pendidikan Secara Integratif*. Hayfa Press.
- Rubini. (2018). Metode Pembelajaran Berbasis Hadis. *Jurnal Humanika*, 1.
- Siddik, H. (2016). Hakikat Pendidikan Islam. *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan*, 8(1).
- Siregar, K. I., & Jakarta, U. N. (2014). Telaah Hadis Nabi Sebagai Pendidik (Tinjauan Ilmu Al-Jarh Wa Al- Ta'Dil ). *Telaah Hadis Nabi Sebagai Pendidik (Tinjauan Ilmu Al-Jarh Wa Al-Ta'Dil) Khairil Ikhsan Siregar Universitas Negeri Jakarta Siregarkhairilikhsan@yahoo.Com Abstrak*, 10(1), 56–69.
- SuryaAnggraini, F. (2018). *Tarhib wa Tarhib Perspektif Al-Quran*. 4.
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam:Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Umar, B. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed 1). Amzah.

Wahid, A. (2018). Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari. *Journal Ilmiah Islam Futura*, 17(02).